

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menyandang julukan sebagai anak yatim piatu merupakan beban sepanjang hidup yang akan di rasakan oleh anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Anak yang sudah ditinggal mati oleh seorang ayah disebut anak yatim. Secara bahasa yatim berarti kesendirian, kelemahan, berduka dan membutuhkan sedangkan menurut istilah anak yatim adalah anak dibawah umur yang kehilangan ayahnya, yang bertanggung jawab atas kehidupan dan pendidikannya. Sedangkan anak piatu merupakan kondisi ketika anak ditinggal mati oleh seorang ibu, selanjutnya anak yatim piatu merupakan anak yang telah ditinggal mati oleh kedua orang tua nya yaitu ayah dan ibu. Dalam Al-Qur'an. Allah SWT telah menyebutkan kata yatim menunjukkan pada suatu kemiskinan serta kepapaan, yang diartikan bahwa yatim merupakan gambaran orang yang mengalami penganiayaan, perampasan harta, dan tidak memperoleh kehormatan serta pelayanan yang layak. Al-Qur'an dan Hadits secara tegas memerintahkan untuk berbuat kepada anak yatim, dikasihi, dipelihara dan diperhatikan. Kedudukan anak-anak yatim dalam islam sangat tidak disepelekan karena mereka mendapatkan kedudukan yang tinggi. Rasulullah SAW bersabda,

*“Barang siapa yang mengasuh tiga anak yatim, dia bagaikan bangun pada malam hari dan puasa siang harinya, dan bagikan orang yang keluar setiap pagi dan sore menghunus pedangnya untuk berjihad fisabilillah. Dan kelak disurga bersamaku bagaikan saudara, sebagaimana kedua jari ini, yaitu jari telunjuk dan jari tengah.”(HR.Ibnu Majah)*

Dari hadist diatas telah menjelaskan tentang ganjaran bagi orang-orang yang mau mengasuh anak-anak yatim. Sehingga akan bersanding disurga dengan Rasulullah SAW. Allah SWT sangat membenci orang-orang yang menelantarkan anak yatim piatu seperti menganiaya, memakan hartanya, dan tidak peduli akan nasib anak yatim piatu. Sebagai mana Allah SWT berfiman

*“ Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah berlaku sewenang-wenang.”* (QS. Ad-Dhuha ayat 9).

Batasan usia anak yatim piatu yang para ulama dan ahlul ilmi sepakat bahwa predikat tersebut diberikan kepada anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya sebelum baligh(dewasa). Batasan ini ditambahkan karena ada hadist yang mengatakan tidak ada yatim bagi anak yang telah sampai umur baligh. Rasulullah SAW bersabda

*“Tidak lagi disebut yatim anak yang sudah bermimpi (baligh).”*(HR. Abu Daud).

Penulis berpendapat secara kemampuan anak tersebut belum dewasa dan mandiri, mengingat biasanya seorang anak laki-laki akan mengalami mimpi basah ketika berusia sekitar 14 tahun dan seorang anak perempuan akan mengalami menstruasi pada usia sekitar 15 tahun (bahkan ada yang berusia sebelum itu). Pada usia tersebut anak yatim piatu justru membutuhkan perhatian dan penanganan yang lebih karena pada usia tersebut seorang anak masih dalam proses pencarian jati diri. Pada usia ini lah anak rawan terpengaruh oleh dunia luar jika tidak mendapatkan pendidikan yang cukup dari keluarga. Bilamana jika anjuran mengasap anak yatim dilakukan terhadap remaja yang berusia 17 tahun atau malah 25 tahun, bukan rasa kasihan yang akan nampak, namun persepsi yang berbeda dari orang tersebut .

Sejatinya seseorang dewasa ketika intelektual dan emosinya matang serta segala dengan perkembangan fisik anak tersebut. Allah dan rasul menganggap manusia telah dewasa apabila ia telah “*rusyd*”(bijaksana, benar, dan berkah)

Anak yatim dan piatu adalah fenomena sosial yang selalu ada di masyarakat baik masyarakat maju maupun berkembang. Di setiap daerah selalu ada anak yatim dan piatu yang membutuhkan pendidikan, penghidupan dan lain-lain, ironisnya anak yatim piatu masih kurang mendapatkan bantuan secara sistematis dan terpadu dari pemerintah ataupun lingkungannya. Desa Pamongan dan Desa pulosari merupakan desa yang berada di Kabupaten Demak Jawa Tengah di desa tersebut dapat dijumpai anak yatim dan piatu ini berdasarkan data yang telah penulis dapatkan dari masing- masing Balai Desa.

**Tabel 1.1 Perkembangan penduduk desa Pamongan**

Jml Penduduk Akhir Tahun 2018		Jumlah Perkembangan Penduduk								Jml Penduduk Akhir Tahun 2019	
		Lahir		Mati		Datang		Pergi			
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
2.074	1.859	26	27	10	9	18	19	22	22	2.086	1.874

Data diatas menunjukkan angka kematian 10 untuk laki-laki dan 9 untuk perempuan. Data kematian di desa Pamongan sendiri merupakan pribadi yang di miliki oleh Balai desa tersebut dan penulis tidak dapat menguraikan data tersebut, begitupun data kematian Desa Pulosari karena bersifat pribadi maka data tersebut tidak dapat penulis tuangkan dalam karya ilmiah ini. Pemilihan desa Pulosari dan Desa Pamongan tersebut penulis lakukan karena mengingat desa tersebut berada di Kabupaten Demak. Demak merupakan tempat yang terkenal dengan ke-Islaman-Nya yang sangat kuat terdapat makam wali di kota tersebut bahkan Demak memiliki

julukan Kota Wali. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti desa tersebut untuk melihat seberapa besar masyarakat mensejahterakan anak yatim piatu seperti yang diperintahkan dalam Islam.

*“Dan Berbuatlah kepada ibu bapak, kerabat dan anak-anak yatim” (QS. An-Nisa’:36)*

Ayat tersebut memerintahkan untuk berbuat baik kepada anak-anak yatim dalam berbagai hal yang dapat menjadikan hidup mera menjadi tenang, sejahtera dan bahagia.

Kematian salah satu dari orang tua baik Ayah maupun Ibu, maupun keduanya akan membuat dampak kesedihan, keterpurukan yang tidak bisa diterima seumur hidup bagi seseorang yang ditinggalkan. Kehilangan salah satu orang tua akan mengakibatkan dampak duka yang mendalam bagi anak yang ditinggalkan. Bagi anak peristiwa ini membuat shock dan sangat terpukul. Dampak yang ditimbulkan akibat kehilangan salah satu orang tua maupun keduanya sangat serius dalam tahapan perkembangan sang anak saat berproses. Peristiwa kematian juga, menyebabkan munculnya penolakan, tidak mampu menerima kenyataan, perasaan bebas, putus asa, menangis, resah, marah, perasaan bermasalah, merasa kehilangan, dan rindu.

Kondisi anak yatim dan piatu menyebabkan hilangnya harapan mereka untuk menjalani hidupnya, karena hilangnya kasih sayang dan perhatian. Anak yatim dan piatu yang dibesarkan tanpa adanya sosok panutan orang tua didalam proses perkembangan dirinya mereka akan menciptakan citra seorang ayah maupun ibu dari gambaran mitos tentang orang tua. Beberapa anak laki-laki, yang tidak mengenal sosok ayah ataupun ibu, mereka mencari figur- figur orang tua yang bisa

ditiru diluar tanpa mengerti maksudnya. Seringkali mereka kemudian terjerumus dalam kenakalan remaja. Begitupun juga untuk anak perempuan biasanya mereka lebih banyak mencari perhatian kepada lawan jenis untuk mendapatkan kasih sayang seperti yang diberikan oleh ayah dan ibu nya. Seringkali kemudian sang anak tersesat hal ini terbukti dengan banyak nya kasus pelecehan seksual, karena tidak ada seseorang yang membimbing untuk ke arah yang lebih jelas. Anak- anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang sari orang tua itu selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Di kemudian hari mereka akan mengembangkan reaksi *kompensatoris* dalam bentuk dendan dan sikap bermusuhan terhadap dunia luar (dalam Kartono,2017:60).

Dalam berproses hidup yang dialami sang anak yang merupakan suatu tahapan yang penting dalam pembentukan identitas diri tentunya faktor dukungan orang tua sangat berperan penting dalam tahapan perkembangan, karena orang tua lah yang menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, perilaku bermasyarakat ,menyediakan kasih sayang yang melimpah, mendukung baik secara moril dan materil dan menjadi sosok *role model* bagi anaknya. Hal tersebut menyebabkan adanya peningkatan tuntutan lingkungan terhadap diri sendiri. Sedangkan seorang anak yatim piatu tidak memiliki seorang panutan karena kedua orang tua yang telah meninggal. Anak akan merasakan dan mengalami krisis identitas dimana identitas tersebut dapat menyebabkan kurangnya pengenalan dan pemahaman anak terhadap diri sehingga mengakibatkan penilaian terhadap diri dan kemampuan kurang cermat yang pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan kurang percaya diri. Gejala emosional seperti rendah diri dan tidak percaya diri akan timbul pada anak yatim

dan piatu. Karena kurangnya orientasi percakapan yang dapat dilakukan oleh sang anak dengan orang tua. Keluarga yang memiliki skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk mengobrol (Fitzpatrick) dalam buku Psikologi Komunikasi (Morissan:2013), sehingga ini akan sangat berpengaruh dalam perkembangan jiwa dan mentalnya. Kegagalan dalam membangun skema keluarga yang baik bisa mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri. Padahal salah satu kunci kesuksesan seseorang adalah percaya diri. Dasar dari penyesuaian diri individu adalah kesadaran akan diri dan penilaian, kesadaran diri mengacu pada gambaran tentang diri dan penilaian diri sendiri. Sedangkan kesadaran terhadap lingkungan dipengaruhi oleh persepsi individu tentang lingkungan sosial, fisik maupun psikologis.

Masa pencarian jati diri banyak menimbulkan kesulitan- kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya dan lingkungan. Komunikasi memiliki peran yang sangat penting bagi manusia, melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan pesan dan informasi sehingga dapat menjalin hubungan antara individu dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan individu dengan orang lain untuk menjalin keakraban yang lebih intim. Dalam proses komunikasi terdapat gangguan dan hambatan komunikasi (*Communication apprehension*). Menurut Burgoon dan Ruffiner (dalam buku Human Communication dalam Fathunnisa:2012) menjelaskan bahwa hambatan komunikasi meruokan istilah yang tepat untuk menggambarkan reaksi negative dalam bentuk kecemasan yang dialami seseorang dalam pengalaman komunikasinya, baik itu

kecemasan berbicara di muka umum maupun kecemasan komunikasi antarpribadi (dalam Lita Hadiati, 2002 dalam Fathunnisa, 2012).

Kecemasan dalam berkomunikasi merupakan keadaan yang normal yang akan dialami oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, namun jika kecemasan yang dialami terlalu berlebihan akan menimbulkan masalah seperti ketidakmampuan seseorang berkomunikasi dengan baik. Ketidakmampuan dalam berkomunikasi dapat menyebabkan komunikasi menjadi terhambat dan tidak efektif. Dalam keadaan cemas seseorang cenderung melakukan pertahanan diri atau melarikan diri sebagai bentuk upaya untuk menyesuaikan diri pada kecemasan yang sedang dialami. Apabila seseorang dapat menilai dirinya serta memahami diri secara realistis maka seseorang dapat mengetahui berbagai potensi yang ia miliki sebagai sumber kekuatan yang ada pada diri seseorang.

Konsep diri merupakan salah satu faktor yang akan menentukan apakah anak akan berperilaku menyimpang atau tidak, sebab perilaku menyimpang merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harga diri. Konsep diri dapat berbentuk positif dan negatif, tergantung dari diri individu sendiri. Secara teoritis yang dimaksud dengan konsep diri negatif adalah apabila seseorang memandang dirinya secara tidak beraturan atau sebaliknya individu tersebut memandang dirinya terlalu ideal. Sebaliknya konsep diri dapat dikategorikan positif apabila seseorang dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat beragam tentang dirinya secara positif dan dinamis. Seseorang dapat menerima diri apa adanya. Konsep diri memiliki aspek kognitif dimana aspek untuk mencapai harga diri (*self image*). Apabila anak dalam berproses menjalani hidup di usia menuju remaja bila

gagal mencapai harga diri, maka anak akan merasa kecewa terhadap keadaan dirinya serta lingkungan. Yang mengakibatkan anak menganggap dirinya negatif dan tidak percaya diri dalam menjalani hidup. Namun jika anak memandang dirinya matang dan dewasa menjalani hidup merasa setara dengan anak lainnya maka anak tersebut memiliki konsep diri positif.

Konsep diri merupakan bagian dari pembelajaran psikologi komunikasi, konsep diri umumnya terletak pada bagian komunikasi Antar Pribadi dalam psikologi komunikasi. Psikologi sendiri merupakan cabang ilmu sains yang mempelajari perilaku manusia melalui aspek pikiran, otak dan perilaku manusia atau Sebagai ilmu yang mengkaji kejiwaan manusia. Komunikasi antar pribadi dalam prespektif psikologi komunikasi membahas tentang peristiwa-peristiwa mental dan behavioral individu selama ia melakukan komunikasi dengan orang lain. Menurut Beamer dan Varner (dalam Genta Maghvira,2016) dalam bukunya Intercultural Communication menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pendapat, pikiran dan perasaan kepada orang lain yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Hal ini dapat diartikan bahwa bagaimanapun konteks komunikasi merupakan peristiwa psikologis dalam diri masing- masing pelaku komunikasi. Dengan kata lain psikologi menganalisis seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi.

Selain konsep diri, untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, seorang anak yatim piatu membutuhkan keterbukaan diri dengan orang lain. Keterbukaan diri dalam bahasa inggris berarti *self disclosure* yang merupakan salah satu komunikasi antarpribadi dimana informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahukan

kepada orang lain. Keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan salah satu ketrampilan komunikasi yang sangat penting untuk menjalin hubungan sang anak yatim piatu dengan masyarakat. Dalam keterbukaan diri dapat diukur melalui bagaimana individu mengungkapkan dirinya, waktu pengungkapan diri, serta lawan bicara pada saat anak yatim piatu melakukan keterbukaan diri mengenai hal-hal yang ada dalam dirinya. Keterbukaan menjadi bagian dari keberhasilan komunikasi antarpribadi. Apabila individu yang terlibat komunikasi bersedia untuk membuka diri, maka hubungan mereka bisa menjadi lebih akrab (Mubarok dan Made, 2014: 74-75).

Dengan adanya permasalahan yang telah dipaparkan diatas penulis tertarik untuk berkontribusi dalam melakukan penelitian terhadap anak yatim dan piatu tentang “Kepercayaan diri anak yatim piatu. Yang mana masyarakat sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak yatim piatu yang menekankan aspek interaksi antarpersonal dan perilaku manusia dalam kehidupan sosial.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana kepercayaan diri anak yatim piatu?”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Dengan bertumpu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini secara operasional adalah untuk memberikan gambaran mengenai kepercayaan diri anak yatim piatu.

#### **1.4. Signifikasi Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada bagi siapa saja yang membaca baik secara akademis ataupun secara praktis.

##### **1.4.1. Signifikan Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk pengembangan konsep diri dan *self disclosre Johari Window Theory*. Serta dapat menambah bahan referensi di perpustakaan Ilmu Komunikasi tentang komunikasi antarpribadi.

##### **1.4.2. Signifikasi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk menciptakan hubungan yang baik antara anak yatim dan piatu dengan masyarakat.

##### **1.4.3. Signifikasi Sosial**

Penelitian ini dapat memberikan pandangan dan menjadi rekomendasi untuk para anak yatim piatu agar melakukan komunikasi dan hubungan yang baik dengan orang lain atau tetangga sekitar.

#### **1.5. Kerangka Teori**

##### **1.5.1. Paradigma Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang sebagian merupakan anitesis dari paham yang meletakkan pengaman dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap tindakan yang bermakna secara sosial (*socially meaningful action*) melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku

sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial (Hidayat,2003:3. Dalam Adib,2016 dalam Setiawati, 2019)

Secara epistemologi berpendapat bahwa semesta merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material. Pengalaman manusia terdiri dari interpretasi bermakna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Dengan demikian dunia muncul dalam pengalaman manusia secara terorganisasi dan bermakna.

### 1.5.2. *State of the Art*

No.	Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil
1.	Nurhidayati Lisya Chairani	Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)	Untuk mengetahui makna kematian orangtua bagi remaja	Makna kematian orangtua bagi remaja adalah kehilangan. Adapun kehilangan yang dirasakan oleh remaja meliputi kehilangan sosok pemberi perhatian dan kasih sayang, kehilangan model,kehilangan sumber rasa aman, dan kehilangan teman berbagi. Remaja mengungkapkan perasaan

				kehilangannya dengan menangis, merasa sedih, melakukan penolakan dan menyesal. Pasca kematian orangtua kebutuhan utama remaja adalah tersedianya figure pengganti. Figure pengganti yang dapat berfungsi mengisi kehilangan akan menghasilkan perilaku sosil yang bertanggung jawab, membantu remaja menerima kematian orangtua sebagai takdir dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik serta mendorong terjadinya penyimpangan perilaku sosial dan gangguan moral pada remaja yang mengalami kehilangan.
2.	Stella Vania Puspitasari	Persepsi Anak Yatim Terhadap Sosok dan Peran Ayah	Untuk mengungkapkan persepsi anak yatim di Yogyakarta terhadap sosok dan peran ayah, baik sebagai symbolic father maupun sebagai personal father.	Persepsi anak yatim dalam usia pertengahan dan akhir masa kanak-kanak terhadap sosok dan peran ayah. Anak yatim memiliki persepsi tentang ayah. Persepsi tentang sosok ayah cenderung negative. Persepsi sosok symbolic father yang sering disebut adalah

				<p>bahwa ayah agak galak dan tegas, sedangkan persepsi tentang personal father yang paling sering disebut adalah bahwa ayah tidak perhatian dan cuek. Ayah berperan untuk mengayomi dan menyenangkan anggota keluarga serta ayah lekat dengan urusan finansial.</p>
3.	Triana Rosalina Noor	Komunikasi Interpersonal Remaja Yatim Di Panti Asuhan Hidayatush Shibyan Surabaya	Untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki remaja yatim	<p>Komunikasi interpersonal yang dimiliki remaja yatim Panti Asuhan Hidayatush Shibyan berada pada kategori cukup sampai dengan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anak asuh panti tersebut sudah cukup mampu melakukan interaksi sosial dan mengkomunikasikan informasi yang dimiliki untuk disampaikan dengan orang lain. Namun, pendampingan dan pengarahan dari pengasuh masih perlu untuk diberikan mengingat pada fase remaja banyak sekali riak sehingga harapannya dapat menerapkan pola komunikasi interpersonal yang</p>

				baik di lingkungan sosial.
--	--	--	--	----------------------------

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tujuan penelitian serta objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan objek penelitian yaitu makna kematian bagi remaja sedangkan penelitian ini akan memberikan gambaran tentang psikologis remaja bagaimana seorang remaja mengkonsep diri dan keterbukaan dirinya dalam bermasyarakat.

Perbedaan penelitian kedua yaitu terletak pada persepsi anak yatim tentang peran dan sosok ayah. Dimana peneliti sebelumnya hanya menggambarkan pentingnya sosok ayah dalam tumbuh kembang anak.

Penelitian ketiga yang berjudul Komunikasi Interpersonal Remaja Yatim Di Panti Asuhan Hidayatush Shibyan Surabaya. Perbedaaan penelitian sebelumnya terletak pada tujuan penelitian serta objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan objek penelitian remaja yatim yang berbeda dengan masyarakat yang ada di Jawa Tengah. Perbedaan demografis, kultur dan juga lingkungan tentunya akan memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Penelitian ini berfokus tentang bagaimana konsep diri dan keterbukaan diri yang dilakukan oleh seorang anak yatim dan piatu dalam berkomunikasi di masyarakat untuk meningkatkan kepercayaan diri.

### **1.5.3. Landasan Teori**

#### **1.5.3.1. Teori Johari Window**

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah mengenai tingkat keterbukaan diri, maka peneliti menggunakan Teori Johari Window karena teori membahas tentang tingkat keterbukaan diri seseorang yang diukur dari seberapa tingkatan salah satu serambi jendela. Teknik Johari Window Pada tahun 1955, psikolog kepribadian dari Amerika yang bernama Joseph Luft dan Harry Ingham membuat Johari Window, istilah Johari dalam sebenarnya berasal dari gabungan dua nama ahli tersebut, yaitu melukiskan diri individu ibarat sebuah ruangan berserambi empat.

Johari Window merupakan suatu model dari keterbukaan diri yang menyimpulkan bahwa kesadaran diri dipengaruhi oleh keterbukaan diri dan memperoleh informasi tentang diri dari orang lain. Johari window merupakan suatu gambaran suatu gambaran diri seseorang dalam membangun relasi dalam bentuk jendela yang terdiri dari empat wilayah, yaitu wilayah terbuka, wilayah buta, wilayah tersembunyi dan wilayah tidak sadar.

Joseph Luft dan Harry Ingham, mengembangkan konsep Johari Window sebagai perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah “jendela” terdiri dari matrik empat sel yang masing-masing sel menunjukkan daerah self (diri), baik yang terbuka maupun yang disembunyikan. Keempat sel tersebut adalah:

Diri terbuka (open area) adalah informasi tentang diri kita, baik itu mengenai kelebihan maupun kekurangan kita ketahui dan orang lain juga mengetahuinya, seperti nama, jabatan, pangkat, status perkawinan, lulusan mana. Ketika memulai sebuah hubungan, kita akan menginformasikan sesuatu yang ringan tentang diri

kita. Semakin lama informasi tentang diri kita akan terus bertambah secara vertikal, sehingga mengurangi *hidden* area. Semakin besar open area, maka semakin produktif dan menguntungkan hubungan interpersonal kita.

Daerah kedua adalah daerah buta (*Blind Self*). Pada wilayah buta orang tidak mengetahui kekurangan dan kelebihanannya, tetapi sebaliknya justru orang lain yang mengetahui kekurangan dan kelebihanannya, bahkan dia kerap kali berusaha menyangkal kalau hal itu terjadi bagi dirinya. *Blind* area yang menentukan bahwa orang lain sadar akan sesuatu, tetapi kita tidak.

Daerah ketiga adalah daerah tersembunyi (*Hidden Self*). Pada area ini berisi informasi yang kita tahu tentang diri kita, tetapi informasi tersebut tertutup bagi orang lain. Informasi ini meliputi perhatian kita mengenai atasan, pekerjaan, keuangan, keluarga, kesehatan, dan sebagainya. Dengan tidak berbagi mengenai *hidden* area, biasanya menjadi penghambat dalam berhubungan. Hal ini akan membuat orang lain mis-komunikasi dan mengurangi tingkat kepercayaan orang. Ada dua konsep yang berkaitan dengan area ini, yaitu:

1. *Over disclose*, yaitu sikap yang terlalu banyak mengungkapkan sesuatu sehingga hal-hal yang seharusnya disembunyikan juga diungkapkannya.
2. *Under disclose*, yaitu sikap yang terlalu menyembunyikan sesuatu yang seharusnya dikemukakan.

Daerah selanjutnya adalah daerah tidak dikenal (*Unknown self*) adalah informasi yang tidak diketahui oleh orang lain atau diri kita sendiri, misalnya ketika pertama kali senang kepada orang selain anggota keluarganya. Kita tidak pernah mengatakan perasaan “cinta”.

Meskipun *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasannya. Jendela ini akan mengecil sehubungan kita tumbuh dewasa, mulai mengembangkan diri atau belajar dari pengalaman. Hal itu berarti menjalin hubungan bertujuan memperluas “daerah terbuka” serta mengurangi “daerah buta” dan “daerah tersembunyi” pada masing-masing diri manusia.

### **1.5.3.2. Teori Konsep Diri**

Menurut Charles Horton Cooley (dalam Rakhmat, 2012:100 dalam Riza Fadla, 2017) konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Kita melakukannya dengan membayangkan diri kita sebagai orang lain. Cooley menyebutkan gejala ini *looking glass self* (cermin diri) yang berarti seakan-akan kita menaruh cermin di depan kita. Pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain. Kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Ketiga, kita mengalami perasaan bangga atau kecewa. Konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda.

Konsep diri merupakan sesuatu yang bisa diamati dan merupakan unsur pengenalan diri sebagai penelitian terhadap diri sendiri di masa sekarang dan masa lalu kemudian menghasilkan terbentuknya keyakinan diri.

Menurut Rakhmat dikutip dari buku Psikologi Komunikasi (100: 2012) terdapat 2 (dua) aspek konsep diri yaitu sebagai berikut :

1. Aspek kognitif, merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya yang akan memberi gambaran tentang diri dan akan membentuk citra diri (*Self image*).
2. Aspek afektif, merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri, penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self esteem*) atau harga diri individu.

Terdapat faktor pembentukan konsep diri pada seseorang, pada dasarnya konsep diri terbentuk sejak seseorang dilahirkan di dunia yang terbentuk secara bertahap melalui intraksi dengan lingkungannya. Konsep diri bukanlah merupakan faktor yang dibawa sejak lahir melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari seseorang dalam hubungan dengan orang lain. Konsep diri seseorang walaupun tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap individu seseorang. Selain itu pembentukan konsep diri seseorang dapat juga dipengaruhi oleh pribadi atau pembawaan dari individu tersebut. Faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah citra diri, jenis kelamin, peran perilaku orang tua, lingkungan keluarga dan peran sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang seringkali menyatakan perasaan bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dan hal ini lah yang menyebabkan seseorang lebih mengenali diri sendiri. Sebagai akibatnya seseorang akan mempunyai pandangan yang positif atau pandangan negatif terhadap diri sendiri. Adapun ciri-ciri konsep diri yang positif menurut William D. Broke (dalam Rakhmat, 2012:105) adalah sebagai berikut :

1. Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.

2. Ia merasa setara dengan orang lain
3. Ia menerima pujian tanpa merasa malu
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
5. Mampu memperbaiki dirinya, karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak di senangi dan berusaha merubahnya.

Adapun ciri-ciri konsep diri adalah sebagai berikut :

1. Peka terhadap kritik.
2. Responsive terhadap pujian
3. Hiperkritik terhadap orang lain
4. Cenderung tidak disenangi orang lain
5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi

#### **1.5.3.3. Skema Hubungan Keluarga**

Marry Anne Fitzpatrick dan rekannya (dalam Morissan:2013) menyebut cara berpikir anggota keluarga sebagai skema hubungan (*relational schemas*). Skema hubungan terdiri atas pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal dan juga pengetahuan mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam suatu hubungan. Suatu skema adalah seperangkat ingatan yang terorganisir yang akan digunakan setiap saat seseorang berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Fitzpatrick, komunikasi adalah bersifat acak (*random*), tetapi sangat terpola berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota

keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Skema- skema terdiri atas pengetahuan mengenai seberapa intim suatu keluarga, derajat individualitas dalam keluarga dan faktor eksternal keluarga seperti teman, jarak geografi, pekerjaan dan lainnya diluar keluarga.

Suatu skema juga mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi, yaitu :

1. Orientasi percakapan

Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau ngobrol. Skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk mengobrol.

2. Orientasi kepatuhan

Keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki anak-anak yang cenderung sering berkumpul dengan orang tuanya, sedangkan keluarga dengan sekama kepatuhan rendah memiliki anggota keluarga yang lebih senang menyendiri (individualitas).

## **1.6. Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1. Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri adalah sikap positif yang dimiliki seseorang untuk mengakui kemampuannya dalam melakukan sesuatu. Kemampuan diri sendiri dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas dalam setiap keadaan, merasa bebas untuk melakukan hal- hal yang sesuai keinginan diri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, sopan dalam berkomunikasi dengan orang lain, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Setiap individu yang memiliki

kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri melainkan mempunyai sifat toleransi terhadap orang lain. Menurut Rakhmat (2012:109) kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.

### **1.6.2 Anak**

Anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana kata “anak” merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.

Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun. Periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar. Berdasarkan UU peradilan Anak. Anak dalam UU No. 3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi :” Anak adalah dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 ( delapan ) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah.

Walaupun begitu istilah anak juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah “anak”.

### **1.6.3 Yatim dan Piatu**

Menurut istilah syara' yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh. Batas seorang anak disebut yatim adalah ketika anak tersebut telah baligh dan dewasa. Sementara itu, anak piatu merupakan kondisi ketika anak ditinggal mati oleh ibunya sebelum baligh. Anak yatim piatu adalah kombinasi dari anak yatim dan anak piatu, dimana anak tersebut sudah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya baik ayah maupun ibunya.

### **1.7 Metodologi Penelitian**

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi/fenomena tersebut. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep karakteristik, gejala, symbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena yang bersifat alami serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain secara sederhana dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah untuk menentukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Muri Yusuf, 2014 : 329 ).

Dalam penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial yang terjadi di masyarakat yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang sedang terjadi sehingga peneliti dapat memahami, menggambarkan, menganalisis dan mengungkapkan suatu kejadian maupun fakta mengenai situasi yang sedang terjadi di masyarakat. Metodologi kualitatif sebagai prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang sedang diamati.

### **1.7.2 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti akan mengkaji Konsep diri dan keterbukaan diri anak yatim piatu dalam menumbuhkan kepercayaan diri di masyarakat.

### **1.7.3 Situs Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal dengan istilah populasi dan sampel. Istilah yang digunakan adalah *setting* atau tempat penelitian. Dalam penelitian ini tempat yang akan dijadikan objek penelitian adalah Desa Pamongan RT 016/003 kelurahan Pamongan, Kecamatan Guntur dan Desa Pulosari RT/RW 001/002 kelurahan Pulosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. Tempat penelitian dipilih karena didalam Desa tersebut terdapat anak yatim dan piatu yang memenuhi kriteria yang akan diteliti oleh penulis.

### **1.7.4 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah informan yang dimintai informasi berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Betal (20) mahasiswa dan pekerja wiraswasta dan Indah (21) pekerja wiraswasta yang sudah menjadi anak yatim piatu.

### **1.7.5 Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu :

1. Data primer merupakan data yang didapatkan pada saat turun ke lapangan.

2. Data sekunder merupakan data pendukung untuk sebuah penelitian yang didapatkan dari referensi atau pustaka untuk dijadikan sumber penelitian.

#### **1.7.6 Sumber Data**

- a. Data primer, merupakan data yang didapatkan langsung oleh penulis dari lapangan yakni data yang didapatkan langsung dari narasumber atau informan lainnya. Dalam penelitian ini penulis akan mendapatkan data primer dari anak yatim dan piatu yang telah menjalani proses kehidupan.
- b. Data sekunder, merupakan data penunjang yang didapatkan dari referensi beberapa sumber, seperti arsip dokumen, internet, surat kabar dan sumber lainnya yang relevan dengan masalah yang penulis teliti.

#### **1.7.7 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrument dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

##### **1.7.7.1 Observasi**

Observasi adalah pengumpulan data yang ditentukan peneliti sendiri dengan cara mengamati. Sebab pengamat melihat atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian menyimpulkan dari apa yang telah diamati. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-participant observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat tidak terlibat langsung dalam kegiatan, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.

Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian. Ialah memberi makna tentang apa yang diamati dalam realitas dan dalam konteks yang alami, dialah yang bertanya, dan dia pula lah yang melihat bagaimana hubungan antara suatu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamati ( Muri Yusuf,2014:384)

#### **1.7.7.2 Wawancara Mendalam**

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi.dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Muri Yusuf, 2014:372) Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam wawancara ini adalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam bentuk interview guide, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan mengajukan pertanyaan lengkap dan rinci dalam interview yang terstruktur.

#### **1.7.7.3 Dokumentasi**

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.Dokumen bisa berbebntuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.Studi dokumen

merupakan perlengkapan dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2017:240)

#### **1.7.7.4 Studi Pustaka**

Mencari data yang berupa keterangan mengenai perusahaan yang bersangkutan dengan buku-buku, surat kabar, dan sumber informasi lain yang relevan.

#### **1.7.8 Teknik sampling**

Teknik sampling dalam penelitian diartikan sebagai teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan. Secara konvensional, konsep sampel menunjuk pada bagian populasi. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang di pelajari (Sugiyono,2017:216)

Menurut sugiyono, dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono,2017:219).

Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan

penulis teliti. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini yakni bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana konsep diri dan keterbukaan diri anak yatim piatu dalam menumbuhkan kepercayaan diri di masyarakat. Fokus pada penelitian ini dengan memiliki ciri-ciri karakteristik informan yaitu remaja yang berusia 14-23 tahun, remaja yang telah ditinggal mati (yatim piatu) , sudah menjalani kehidupan sendiri selama minimal 5 tahun.

### **1.7.9 Analisis Data**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan pada paparan tulisan yang dijadikan kalimat, sehingga lebih mampu memahami kondisi psikologi manusia yang kompleks (dipengaruhi oleh banyak fakta) yang tidak cukup apabila hanya diukur dengan menggunakan skala saja. Menurut Miles and Huberman (dalam Rini Windharti, 2018: 107) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, dengan penjelasan sebagai berikut :

#### **1. Reduksi data**

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan hal yang penting dicari pola dan temanya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat memo)

#### **2. Penyajian data**

Penyajian data berarti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Data sebagai sekumpulan

informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang berisikan proses pengambilan keputusan yang menjerumus pada jawaban dari pertanyaan peneliti yang diajukan dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan peneliti tersebut.

#### **1.7.10 Kualitas Data**

##### **1.7.10.1 Kredibilitas Data**

Tujuan uji (*credibility*) kredibilitas data yang menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahan referensi yaitu adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti.

Secara berkelanjutan selalu dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang dikumpulkan sehingga terjadi informasi yang salah atau tidak sesuai konteksnya. Untuk itu peneliti perlu melakukan keabsahan data melalui uji kredibilitas, keakuratan dan keabsahan data yang dikumpulkan serta dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketetapan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian (Muri Yusuf, 2014 : 394).